

KONSTRUKSI *ARBEIT* DALAM SASTRA JERMAN PASCAREUNIFIKASI

Syamsu Rijal ¹

Abstract

Simultaneous post-reunification with the presence of the New Economy era has brought Germany entered a new phase, especially in the economic field (read: *Arbeit*). The manufacturing sector which previously controlled the labor market in Germany has been shifted by the services sector (*Dienstleistungsbereiche*). Utilization of the latest technology and the power of innovation become key to success. This had an impact on the changing structure of work world (*Strukturwandel der Arbeitswelt*) in Germany. In this era, *Arbeit* has been transformed into "charm" (*Fetisch*) in the community. Each individual -even who had higher education qualifications- cannot escape the *Arbeit* problem. Those who lost *Arbeit* would feel outcast and marginalized, whereas those who worked would be imprisoned in their work. Reality and the dilemma were captured in the novel *Das Jahr der Wunder* by Reiner Merkel (2001), *wir nicht schlafen Kathrin* by Rögglä (2004), and *Mobbing* by Annette Pehnt (2007) as corpus research. Thus, the *Arbeit* conception that has been considered established in a modern country such as Germany is still questioned. So, how about the actual *Arbeit* construction that is readable in all three of the novel as a form of intrinsic relationship between literature and their communities in the form of negation, innovation and affirmation.

Keywords: *Arbeit*, german novels, post-reunification.

Pendahuluan

*Arbeit*² („kerja“ atau „pekerjaan“) dalam *Politiklexikon*³ dimaknai sebagai suatu kegiatan spesifik bagi manusia –baik yang bersifat fisik maupun intelektual- yang bertujuan terutama untuk memperoleh sarana penting dalam rangka

¹ Dosen Bahasa dan Sastra Jerman FBS di Universitas Negeri Makassar (Sekarang sebagai mahasiswa S3 Ilmu-Ilmu Humaniora UGM, E-mail: syam_rijal72@yahoo.com.sg

² *Arbeit* f (- ; -en) kerja, pekerjaan, pencaharian; karya; *in der Schule* ulangan; *e-e gute* ~ (hasil) karya yg. bagus; *keine* ~ *haben* menganggur; *et. ist in* ~ sst. sedang dikerjakan; **en itr.** bekerja, berkarya, berusaha; ~ *an* mengerjakan. Adolf Heuken. 1998: *Wörterbuch Deutsch-Indonesisch*. Leipzig: Verlag Enzyklopädie. Hlm. 31.

³ *Arbeit ist eine spezifisch menschliche–sowohl körperliche als auch geistige– Tätigkeit, die v.a. dazu dient, die zur Existenzsicherung notwendigen Mittel zu beschaffen. [...]*. Schubert, Klaus/Martin Klein: *Das Politiklexikon. 5., aktual Aufl. Bonn: Dietz 2011*. Lihat: www.bpb.de/nachschlagen/lexika/17088/arbeit.

mempertahankan eksistensi kehidupan manusia. Kata *Arbeit* dewasa ini telah menjadi kata yang sangat umum dan menjelma menjadi tema yang semakin penting dalam berbagai sektor kehidupan terutama akibat perubahan struktur dunia kerja (*Strukturwandel der Arbeitswelt*) yang berlangsung relatif cepat. Dalam sejarah manusia modern, tema *Arbeit* mulai mencuat sejak awal revolusi industri di Inggris (1750-1850 M) kemudian menyebar ke seluruh Eropa Barat hingga akhirnya secara perlahan ke berbagai belahan dunia (Bernsdorf, 1969: 38-41).

Di era global dewasa ini, efisiensi teknologi modern dan perubahan struktur demografis telah menjadi suatu keniscayaan dalam sejarah manusia. Ketidakseimbangan antara ketersediaan lapangan kerja dan tenaga kerja merupakan salah satu contoh riil akibat dari perubahan ini. Masalah inipun tidak hanya menimpa satu atau dua negara saja, tetapi telah meluas dan menjadi masalah tersendiri di hampir semua negara (Bierwisch, 2003). Dengan demikian *Arbeit* telah menjadi tema global dengan berbagai problematikanya.

Dalam dunia sastra, tema *Arbeit* senantiasa mewarnai karya-karya sastra yang hadir di Jerman, bahkan sejak abad pertengahan. Hal ini dapat ditelusuri misalnya di bibliografi Krug (1990) *Arbeitslosenliteratur* yang secara spesifik menampilkan karya-karya sastra bertema *Arbeit* dan *Arbeitslosigkeit* (pengangguran) sebagai lawan dari tema *Arbeit*. Dari sinilah Krug (1990) akhirnya menyimpulkan bahwa sejak abad ke 20, *Arbeitslosenliteratur* atau sastra yang bertema pengangguran telah menjadi bagian tak terpisahkan dari isu-isu sosial politik di Jerman.

Uraian di atas membuktikan bahwa tema *Arbeit* tidak pernah lepas dari perkembangan kehidupan masyarakat Jerman dalam berbagai aspek. Dengan kata lain, tema *Arbeit* merupakan tema yang representatif dan memiliki arti penting dalam budaya Jerman. Tema semacam ini menurut Wierlacher (1980) merupakan tema yang mampu menjadi jembatan guna memahami secara lebih mendalam suatu kebudayaan.

***Arbeit* sebagai Konsepsi dalam Tinjauan Historis**

Arbeit merupakan salah satu aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Neumann (1974) bahkan jauh sebelumnya telah memprediksi, bahwa duapertiga dari penduduk dunia akan mengalami kelaparan jika tidak bekerja. Hubungan erat antara manusia dan pekerjaan ini juga telah dikemukakan oleh Bröckling dan Horn pada bagian pengantar buku *Anthropologie der Arbeit*:

“Einerseits schafft sich der Mensch durch Arbeit seine Lebenswelt und macht sie lebbar, andererseits konstituiert und formt Arbeit den Menschen – von seiner sozialen Existenz über sein Selbstverhältnis bis hin zu seiner körperlichen Verfassung.” (Bröckling dan Horn, 2002: 7).

Di satu sisi manusia menggapai kehidupannya dan membuatnya bertahan hidup melalui kerja, namun di sisi lain kerja menginstitusi dan membentuk manusia mulai dari ekstensi sosialnya sampai kepada pembentukan fisiknya.

Menurut Bröckling dan Horn, di satu sisi manusia meraih kehidupannya dan bertahan hidup melalui pekerjaan, namun di sisi lain pekerjaan merekonstruksi dan membentuk eksistensi kehidupan sosial manusia, mulai dari tingkah laku pribadinya sampai kepada bentuk-bentuk fisiknya. Untuk itu *Arbeit* merupakan basis yang sangat fundamental dalam pembentukan identitas sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Christopher Hann -seorang antropolog Jerman- yang dikutip oleh Kocka pada bagian pengantar buku *Geschichte und Zukunft der Arbeit: [...], daß Erwerbsarbeit eine entscheidende und schwer ersetzbare Basis für die Herausbildung sozialer Identität bleibt.* ([...], bahwa *Arbeit* atau pekerjaan tetap merupakan basis yang sangat fundamental dalam pembentukan identitas sosial.), (Kocka, 2000: 21).

Eksistensi *Arbeit* pada dasarnya merupakan suatu reaksi terhadap ketidakpuasan manusia atas keterbatasan sumber daya alam yang dianggap penting bagi mereka seperti yang dikemukakan oleh Füllsack:

“Die Aufmerksamkeit für den historischen Wandel der Arbeit legt es nahe, Arbeit zunächst ganz allgemein als jene Tätigkeit zu markieren, die unternommen wird, wenn ein bestimmter Zustand oder eine Gegebenheit in der Welt als unbefriedigend oder mangelhaft erlebt wird, oder wenn sich Ressourcen, die uns wichtig erscheinen, als knapp erweisen.” (Füllsack, 2009: 8).

Menilik perkembangan *Arbeit* secara historis dapat dipahami bahwa *Arbeit* merupakan suatu kegiatan yang muncul akibat adanya kondisi ketidakpuasan dan keterbatasan sumber daya alam yang penting bagi manusia.

Manusia bekerja untuk mencari makanan, jika mereka merasakan lapar, akan bekerja membuat baju dan rumah untuk melindunginya dari berbagai terpaan cuaca. Kekurangan mobilitas akan mendorong manusia menciptakan berbagai alat transportasi. Demikian halnya jika manusia merasa kekurangan ilmu pengetahuan, maka manusia akan berusaha dan bekerja untuk memperolehnya baik secara informal, nonformal maupun formal. Bahkan kehidupan yang dirasakan monoton dan

membosankan pun, manusia akan berusaha untuk mengimbanginya melalui berbagai macam penciptaan sarana hiburan. Singkatnya, menurut Füllsack, kita bekerja untuk membentuk dunia kita agar keberadaan kita menjadi berarti. Kita membentuk dunia kita melalui *Arbeit*: „*Wir arbeiten, [...] um unsere Welt und unser Dasein so zu gestalten, wie wir es für sinnvoll erachten. Wir gestalten arbeitend unsere Welt.*“ (Kita bekerja, [...] untuk membentuk dunia kita dan keberadaan kita agar bermakna. Kita membentuk dunia kita melalui *Arbeit*), (Füllsack, 2009: 8).

Meskipun eksistensi *Arbeit* sangat mempengaruhi sejarah kehidupan manusia, namun untuk memberikan definisi yang bersifat universal tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini dikarenakan *Arbeit* merupakan suatu konstruk yang dibentuk dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda seperti yang dikemukakan oleh Schmidt dan Kocka: „*Arbeit ist ein Konstrukt, das je nach historischem und kulturellem Kontext unterschiedlich ausgelegt worden ist.*“ (*Arbeit* merupakan suatu konstruk yang dibentuk dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda.), (Schmidt dan Kocka, 2010:34). Dari pandangan ini, maka akan sangat logis, jika makna *Arbeit* sebagai sebuah konsepsi terus mengalami dinamika dan perkembangan sejalan dengan proses perubahan dan perkembangan manusia itu sendiri.

Dalam konteks Eropa (baca: Jerman), *Arbeit* sebagai sebuah konsepsi juga mengalami dinamika dan perkembangannya sendiri. Dalam beberapa literatur Jerman yang membahas tentang *Arbeit* (Hermanns, 1993; Kocka dan Offe, 2000; Füllsack, 2009) secara historis pembicaraan selalu dimulai dari zaman Antik (Yunani dan Romawi Kuno). Seperti yang diutarakan Hermanns (1993) dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Arbeit. Zur historischen Semantik eines kulturellen Schlüsselwortes* menyebutkan bahwa konsepsi *Arbeit* dalam bahasa Yunani telah ditemukan dalam kata *ponos* atau *kopos* dan *poiesis* atau *praxis*. Kata *ponos* atau *kopos* adalah kata untuk kegiatan atau pekerjaan yang membutuhkan tenaga-tenaga fisik yang berat. Kata ini lebih sering diperuntukkan khususnya terhadap pekerjaan-pekerjaan para budak. Sementara kata *poiesis* atau *praxis* adalah kata yang diperuntukkan terhadap jenis pekerjaan yang dilakukan oleh warga masyarakat yang bebas (*freie Bürger*). Adapun dalam bahasa Latin ditemukan kata *labor*, namun dalam pengertian yang berbeda dengan apa yang kita pahami dewasa ini. Kata *labor* bermakna *Anstrengung* (melelahkan), *Not* (menyusahkan), *Schmerz* (menyakitkan), *Leid* (menyengsarakan) dan semacamnya, namun tidak identik dengan kata *ponos* atau *kopos* dalam bahasa Yunani yang diidentikkan dengan jenis pekerjaan para budak. Dari penelusuran dua bahasa tertua Eropa ini terlihat bahwa dalam zaman Antik sudah dikenal adanya klasifikasi pekerjaan berdasarkan strata sosial, yakni jenis pekerjaan yang lebih banyak

membutuhkan tenaga fisik (*körperliche Arbeit*) yang diperuntukkan bagi para budak dan jenis pekerjaan yang lebih mengandalkan daya pikir atau intelektual (*geistige Arbeit*) yang identik dengan masyarakat merdeka (*freie Bürger*). Kondisi ini ditanggapi oleh Kocka (2001), seorang sejarawan Jerman dalam salah satu tulisannya *Thesen zur Geschichte und Zukunft der Arbeit* yang melihat zaman Romawi dan Yunani kuno memahami *Arbeit* secara berlawanan dengan kebebasan (*Freiheit*), dengan hak-hak warga (*Bürgerrecht*). *Arbeit* menurutnya secara skeptis hanya pada pekerjaan-pekerjaan fisik yang bersifat komersial.

Dalam perkembangan selanjutnya, kehadiran ajaran kristiani memberi makna baru terhadap kata *labor*, dari kegiatan yang bersifat fisik menjadi kegiatan moral yang bersifat etika. Hal yang sama juga terjadi pada kata *kopos* yang awalnya bermakna sebagai pekerjaan para budak dalam bahasa Yunani oleh Paulus tidak lagi hanya dimaknai sebagai pekerjaan fisik semata, melainkan juga untuk kegiatan penyebaran agama (*Apostel*). Sejak saat itulah *Arbeit* (*kopos* dan *labor*) dalam pandangan kristiani menjadi suatu kewajiban terhadap semuanya tanpa perbedaan status sosial, seperti dalam salah satu pernyataan Paulus yang sangat terkenal: „*Wer nicht arbeitet, soll auch nicht essen.*“ (Siapa yang tidak bekerja, seharusnya juga tidak makan) (2. Thess. 3. 10). Pada abad ke 16, melalui berbagai khotbah, sekolah-sekolah dan buku-buku cetak, Martin Luther terus menyebarkan ajaran tentang semangat *Arbeit* ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke 18 telah berpengaruh terhadap pemaknaan *Arbeit*. *Arbeit* kemudian tidak hanya dipahami dari sudut pandang agama, baik Katolik maupun Protestan. *Arbeit* dalam abad ini lebih banyak disorot dari kacamata ilmu pengetahuan. Dari pandangan Locke, Hume dan Adam Smith menurut Hermanns (1993), *Arbeit* kemudian dipahami sebagai sumber segala kenyamanan dan kekayaan. Secara lebih tegas Kocka bahkan melihat bahwa pada abad ini, *Arbeit* tidak sekedar sebagai sumber kekayaan dan kepemilikan, tetapi *Arbeit* sudah merupakan peradaban atau inti dari aktualisasi diri manusia: „*Quelle von Eigentum, Reichtum und Zivilität bzw. als Kern menschlicher Selbstverwirklichung*“ (Sumber kepemilikan, kekayaan dan peradaban atau dengan kata lain sebagai inti dari peradaban manusia.), (Kocka, 2001: 8). Jadi, *Arbeit* tidak semata-mata hanya kebajikan, tetapi *Arbeit* adalah sesuatu yang sangat bermanfaat. *Arbeit* memberikan semua kebaikan. Bukan negara dan bukan pula iklim, melainkan *Arbeit*-lah yang merupakan *productive labour* yang membuat suatu negara mencapai kemakmurannya. *Arbeit* bukan hanya alat untuk mencapai kebahagiaan akhirat, melainkan juga kebahagiaan di dunia sekarang ini:

“die eigentliche Quelle allen Wohlergehens, allen Reichtums. Arbeit ist nicht bloß tugendhaft, sie ist vor allem nützlich. Arbeit dient dem allgemeinen Besten. [...] Nicht das Land und nicht das Klima, sondern Arbeit, als productive labour, schafft den Wohlstand der Nationen, heißt es nunmehr. Arbeit wird nun als ein Mittel nicht mehr zur Erlangung nur des Glücks im Jenseits, sondern auch des Glücks im Diesseits angesehen.” (Hermanns, 1993: 49).

Sumber kemakmuran dan kekayaan yang sesungguhnya. *Arbeit* bukan sekedar kebajikan, tetapi merupakan hal yang paling dibutuhkan. *Arbeit* memberikan semua kebaikan. [...] Bukan kekayaan sumber alam dan bukan pula iklim, melainkan *Arbeit* lah sebagai *productive labour* yang mampu memberikan kemakmuran terhadap suatu negara. *Arbeit* tidak hanya memberikan kebahagiaan di akhirat, tetapi juga kebahagiaan sekarang di dunia ini.

Arbeit kemudian dipahami tidak lagi hanya sesuatu yang melelahkan, tetapi *Arbeit* dalam perspektif yang baru ini memberikan kebahagiaan bagi manusia sudah sejak sekarang dalam kehidupan dunia ini. Penilaian semacam ini didukung oleh penerapan paham kapitalis dan kemajuan-kemajuan di bidang teknologi. Hal yang tak kalah pentingnya dalam pemaknaan *Arbeit* yang demikian adalah pengaruh pandangan-pandangan filosofis, seperti pandangan Immanuel Kant yang melihat *Arbeit* sebagai kehidupan dan *Muße* (dapat dimaknai sebagai *Nicht-Arbeit* atau tidak bekerja) sebagai kesia-siaan:

“Je mehr wir beschäftigt sind, je mehr fühlen wir, dass wir leben, und desto mehr sind wir uns unseres Lebens bewusst. In der Muße fühlen wir nicht allein, dass uns das Leben so vorbeisteicht, sondern wir fühlen auch sogar eine Leblosigkeit.” (Kahn dalam Kocka, 2001: 8).

Semakin kita sibuk dengan pekerjaan, semakin kita merasakan bahwa kita ini hidup dan lebih menyadari kehidupan kita. Dalam keadaan tidak bekerja, kita tidak hanya merasakan kehidupan itu berlalu, namun juga merasakan suatu kesia-siaan kehidupan.

Namun di lain pihak, pandangan ini mendapatkan tantangan, *Arbeit* bahkan dimaknai berlawanan, yakni *Arbeit* membawa manusia dalam kesengsaraan atau ketidakbahagiaan. Pandangan ini menurut Hermanns (1993) semakin mengemuka oleh kehadiran paham sosialis dan gerakan-gerakan kaum pekerja yang semakin kuat sejak pertengahan abad ke 19.

Secara umum, menurut Hermanns (1993), sampai sekitar awal abad ke 19 di Eropa, makna *Arbeit* lebih dipahami sebagai satu kata yang menggambarkan perbedaan sosial atau *soziale Distinktion*. Namun dalam perjalanan selanjutnya di akhir

abad ke 19 dan di abad ke 20, *Arbeit* mendapatkan pemaknaan baru yakni: „*dass Arbeit etwas ist, was jeder Mensch zu tun hat*“ (*Arbeit* merupakan suatu kegiatan yang memang harus dilakukan oleh setiap manusia), (Hermanns, 1993: 53). Dalam kurun waktu ini, kata *Arbeit* telah mengalami perubahan secara semantik dari pemahaman perbedaan sosial atau *soziale Distinktion* menuju makna integrasi sosial atau *soziale Integration*. Ini artinya bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh kelas atas atau masyarakat yang bebas (baca: bukan budak) juga dipandang sebagai *Arbeit*, di mana sebelumnya hanya berlaku bagi masyarakat kelas bawah atau para budak.

Arbeit kemudian semakin menjauh dari dominasi pemahaman sebelumnya yang selalu identik dengan pekerjaan yang bersifat fisik semata (*Kampf, Not* dan *Mühsal*) menjadi sebuah daya cipta manusia (*Schöpferisch-Kreative*) dan dipandang sebagai dasar pembentukan identitas manusia dan masyarakatnya: „*Kern menschlicher –jedenfalls bürgerlicher– Identitätsbildung*“ (Kocka, 2001: 8). Pemahaman inilah yang kemudian membawa konsekuensi dijadikannya *Arbeit* sebagai hak asasi manusia sebagaimana yang tertuang dalam *Universal Declaration of Human Rights* khususnya dalam pasal 23⁴. Dengan demikian, *Arbeit* memegang peran sentral dalam masyarakat suatu negara dan secara personal menjadi identitas individu sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat tertentu seperti yang dikemukakan oleh Kocka: „*Die Erwerbsarbeit war und ist eine zentrale Voraussetzung sozialer Anerkennung und damit für Selbstwert, persönliche Identität und gesellschaftliche Teilhabe von allergrößter Bedeutung.*“ (Bekerja merupakan sarana utama dalam kehidupan sosial dan pribadi, pembentukan

⁴ Pasal 23: 1. Setiap orang berhak atas pekerjaan, berhak dengan bebas memilih pekerjaan, berhak atas syarat-syarat perburuhan yang adil serta baik, dan berhak atas perlindungan dari pengangguran; 2. Setiap orang, tanpa diskriminasi, berhak atas pengupahan yang sama untuk pekerjaan yang sama; 3. Setiap orang yang melakukan pekerjaan berhak atas pengupahan yang adil dan baik yang menjamin kehidupannya dan keluarganya, suatu kehidupan yang pantas untuk manusia yang bermartabat, dan jika perlu ditambah dengan perlindungan sosial lainnya; 4. Setiap orang berhak mendirikan dan memasuki serikat-serikat pekerja untuk melindungi kepentingannya. (United Nations Human Rights, 1998). Jerman telah meratifikasi *Universal Declaration of Human Rights*, khususnya pasal 23 ini ke dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Federal Jerman (*Grundgesetz für die Bundesrepublik Deutschland*) yang tertuang dalam pasal 12: (1) *Alle Deutschen haben das Recht, Beruf, Arbeitsplatz und Ausbildungsstätte frei zu wählen. Die Berufsausübung kann durch Gesetz oder auf Grund eines Gesetzes geregelt werden.* (2) *Niemand darf zu einer bestimmten Arbeit gezwungen werden, außer im Rahmen einer herkömmlichen allgemeinen, für alle gleichen öffentlichen Dienstleistungspflicht.* (3) *Zwangsarbeit ist nur bei einer gerichtlich angeordneten Freiheitsentziehung zulässig.* (Deutscher Bundestag, 2014)

identitas pribadi dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat tertentu menjadi peran utama dari *Arbeit*), (Kocka, 2001:11).

Konstruksi *Arbeit* dalam Roman Jerman Pascareunifikasi

Tidak bisa dipungkiri bahwa kata *Arbeit* merupakan satu di antara sedikit kata yang memiliki makna penting dan meliputi hampir semua aspek fundamental manusia, baik secara individual maupun sosial. Pemahaman tentang konsepsi *Arbeit* dalam tulisan ini didasari oleh formulasi Karl Marx yang melihat *Arbeit* sebagai suatu proses interaksi antara manusia dan alam. Manusia memanfaatkan dan membentuk alam melalui kerja atau *Arbeit*. Proses inilah yang dikenal oleh Marx sebagai *Naturmacht* yang bisa berwujud dalam berbagai macam bentuk dan menghasilkan beragam korelasi (Bierwisch, 2003).

Kata *Arbeit* sendiri dalam bahasa Jerman sudah ditemukan dalam *Das Nibelungenlied*, sebuah puisi epik abad pertengahan yang berisi kisah kepahlawanan dan semangat dalam menghadapi semua situasi sulit. Dalam tradisi Eropa, *Arbeit* yang awalnya dipahami sebagai kegiatan fisik dalam bentuk perbudakan terus mengalami dinamika dan perkembangan seperti yang dikemukakan di atas.

Kehadiran kata *labor* dari bahasa Latin kemudian memberikan makna yang lebih netral sebagai suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh semua manusia tanpa melihat status sosialnya. Konsep dari kata *labor* inilah yang kemudian berkembang dan dikenal sebagai *labor* di Inggris, *Arbeit* di Jerman ataupun *travail* di Prancis. Keluasan makna *Arbeit* dipertegas dengan munculnya beragam kombinasi kata yang terbentuk dari kata ini, misalnya *Arbeitszeit* (waktu kerja), *Arbeitsverhältnis* (hubungan kerja), *Arbeitsplatz* (tempat kerja), *Arbeitskraft* (tenaga kerja) dan lain-lain. Pembentukan kelompok kata ini merupakan bukti dari hasil dinamika dan perkembangan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat Jerman.

Dinamika dan perkembangan konsepsi *Arbeit* di Jerman semakin terasa sejak reunifikasi atau *Deutsche Wiedervereinigung* pada tahun 1990. Nuansa baru dalam pemaknaan *Arbeit* semakin terkuak terutama sejak maraknya gempuran *New Economy* yang disinyalir mulai merambat ke Eropa khususnya ke Jerman pada awal dekade kedua pascareunifikasi. Kondisi kekinian ini tidak luput dari pengamatan para pengarang di Jerman.

Roman *Das Jahr der Wunder* (Merkel, 2001), *wir schlafen nicht* (Röggla, 2004), dan *Mobbing* (Pehnt, 2008) sebagai korpus dalam penelitian ini menjadi bukti dari kekuatan karya sastra yang mampu menampilkan dimensi-dimensi kehidupan suatu

budaya dalam babakan tertentu. *Arbeit* sebagai tema utama atau *Hauptthema* dalam ketiga roman Jerman ini, dilukiskan dengan sudut pandang berbeda namun dalam semangat yang sama, yakni bagaimana gambaran kehidupan *Arbeit* di Jerman masa kini.

Das Jahr der Wunder karya Merkel (2001) menggambarkan kondisi kekinian *Arbeit* melalui tokoh protagonisnya *Christian Schlier*, seorang mantan mahasiswa kedokteran yang awal kariernya berprofesi sebagai sopir taxi untuk kemudian menjalani hidup sebagai seorang *Konsepter* di *Start-Up-Agentur GfPD*. Roman *wir schlafen nicht* karya Röggl (2004) menempuh cara berbeda dalam menggambarkan situasi *Arbeit* di Jerman dewasa ini. Enam tokoh yang berkerja di bidang jasa atau *Dienstleistungsbereich* menjadi figur-figur utama dalam roman Röggl yang menceritakan bagaimana suka-duka mereka dalam melakoni pekerjaan masing-masing. Roman ketiga, *Mobbing* karya Pehnt (2008) menggambarkan *Arbeit* melalui sebuah keluarga kecil yang terdiri dari ayah dan ibu, serta dua anak mereka yang masih dalam usia balita.

Kesamaan semangat dalam menggambarkan situasi kekinian dunia *Arbeit* di Jerman terlihat dari konstruksi *Arbeit* yang tergambar dalam ketiga roman teranalisis. Pemahaman tentang konstruksi *Arbeit* ini merupakan langkah awal untuk memahami *Arbeit* sebagai suatu tema budaya dalam masyarakat Jerman. Uraian ini juga menegaskan kembali bagaimana kaitan erat antara *Arbeit* dan masyarakat manusia seperti yang telah dikemukakan oleh Bröckling dan Horn (2002: 7), bahwa manusia di satu sisi meraih kehidupannya dan bertahan hidup melalui pekerjaan, namun di sisi lain pekerjaan merekonstruksi dan membentuk eksistensi kehidupan sosial manusia, mulai dari tingkah laku pribadinya sampai kepada bentuk-bentuk fisiknya. Dengan demikian *Arbeit* merupakan jangkar yang memperkuat standar kehidupan yang memberikan jaminan dalam bentuk investasi ekonomi dan sosial. Bekerja memberikan struktur dalam masyarakat dan memberikan tema dan ritme dalam kehidupan manusia (Dettling, 2000: 201).

***Arbeit dan Identitas Sosial: "Ihr steht jetzt vor dem Nichts."*⁵**

Membicarakan tema *Arbeit* tidak akan utuh jika tidak membicarakan lawan dari tema ini yakni *Nicht-Arbeit* (tidak bekerja) atau dalam konteks penelitian ini diarahkan kepada tokoh yang tidak memiliki pekerjaan dan berstatus sebagai pengangguran.

⁵ "Kalian sekarang sudah kehilangan segalanya." (Pehnt, 2008: 43).

Konsep *Arbeit* dan pengangguran ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Bahkan kehadiran dan daya tarik konsepsi *Arbeit* dewasa ini justru karena masalah pengangguran, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Masalah *Arbeit* dan pengangguran tidak hanya menimpa satu atau dua negara saja, tetapi telah meluas dan menjadi masalah tersendiri di hampir semua negara tidak terkecuali Jerman.

Kehadiran tokoh Joachim Rühler atau Jo dalam roman *Mobbing* yang menyandang status sebagai seorang pengangguran dapat menjadi representasi fenomena pengangguran di Jerman. Jo yang harus menyandang status pengangguran karena dipecat dari pekerjaan yang sudah dilakoninya selama sebelas tahun di *Stadtverwaltung* (pemerintahan kota) merasakan betul beban berat yang harus dia tanggung. Sebagai seorang suami dan kepala rumah tangga yang harus bertanggung jawab terhadap istri dan kedua anaknya yang masih dalam usia balita membuat Jo merasakan tekanan yang sangat berat dan membuat fisik dan psiknya terasa letih. Perubahan yang terjadi pada diri Jo semenjak dipecat dari kantornya yang juga terlihat dan dirasakan oleh istrinya adalah sikap romantis Jo terhadap istrinya yang dulu sering ditunjukkannya, kini sudah tidak terlihat lagi. Keromantisan dan kebersamaan dalam menyelesaikan tugas rumah tangga sekali lagi kini tinggal kenangan (Penht, 2008: 49).

Perubahan sikap dan pola pikir Jo tidak hanya terlihat dalam lingkungan keluarga, tetapi juga terlihat dari cara Jo menanggapi sikap teman-temannya terhadap dirinya. Jo merasa bahwa sejak dia tidak bekerja lagi teman-temannya sudah tidak ada lagi yang memperhatikannya (Pehnt, 2008: 11-12). Menjadi seorang pengangguran bagi tokoh Jo, bukan lagi menjadi urusan pribadi, tetapi sudah menjadi bagian dari kegelisahan keluarga besarnya. Pihak pertama yang merasakan dampak dari kondisi Jo adalah istrinya. Perasaan malu terhadap teman dan orang tua teman-teman anaknya di *Kindergarten* serta ketakutan-ketakutan dalam hal finansial yang berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan sekunder mereka seperti berlibur di musim panas menghantui dirinya saat harus berhadapan dengan orang-orang di sekitar dia (Pehnt, 2008: 27). Kekhawatiran berlebihan dan bahkan terkesan putus asa juga ditunjukkan oleh ibu Jo yang melihat kondisi keluarga Jo saat ini berada dalam situasi sangat sulit dan menganggapnya sudah kehilangan segalanya:

“Thr steht jetzt vor dem Nichts, hat seine Mutter festgestellt, und ich habe abgewiegelt, um sie und mich zu beruhigen, wieso denn Nichts, es gibt ja Arbeitslosengeld, und Jo findet sicher wieder etwas, und ich könnte auch wieder mehr arbeiten. Aber seine Mutter war auf merkwürdige Art zufrieden und wiederholte mehrere Male, wir stünden jetzt vor dem Nichts, und Jo widersprach nicht”.

Sekarang kalian sudah kehilangan segalanya, tegas ibunya, dan saya mencoba menjawabnya untuk menenangkan dia dan diri saya, kenapa harus kehilangan segalanya, toh masih ada uang pengangguran, dan juga Jo pasti akan mendapatkan pekerjaan lagi, dan saya bisa mengambil pekerjaan yang lebih banyak lagi. Tetapi ibunya menunjukkan rasa puas yang sedikit aneh dan mengulang beberapa kali, bahwa kami sudah kehilangan segalanya, dan Jo sama sekali tidak membantahnya (Pehnt, 2008: 51).

Gambaran dari kondisi Jo sejak menjadi pengangguran dan tanggapan istri, ibu dan rekan kerjanya menjadi penegas lahirnya suatu pemahaman baru terhadap konsepsi *Arbeit* dan pengangguran dalam masyarakat (baca: Jerman). Menjadi pengangguran diibaratkan oleh ibu Jo dengan kalimat: *Ihr steht jetzt vor dem Nichts* (Sekarang kalian sudah kehilangan segalanya). Kalimat ini mengandung makna bahwa menjadi pengangguran adalah sebuah kehancuran dan kehilangan segalanya. Bukan hanya kehilangan pendapatan atau gaji tetapi juga kehilangan kebanggaan dalam hubungan sosial yang selama ini sudah terjalin. Menganggur akhirnya dimaknai bukan lagi sekedar tidak memiliki pekerjaan, tetapi lebih dari itu seperti yang dikemukakan oleh Robert Castel, seorang sosiolog Prancis dalam Willeke (2004: 244): *“Arbeit ist nicht mehr als nur Arbeit, und damit ist Nichtarbeit auch mehr als nur Arbeitslosigkeit“* (Bekerja tidak lagi dimaknai hanya sekedar bekerja dan dengan demikian tidak bekerja juga lebih dari sekedar menganggur).

Pandangan Castel di atas dipertegas oleh Willeke (2004) yang melihat konsep pengangguran khususnya di Jerman menjadi sesuatu yang sangat serius, karena bekerja dan tidak-bekerja sudah menjadi batasan *in* dan *out*-nya seseorang dalam masyarakat. Menjadi pengangguran berarti kehilangan status dan tercerabutnya seseorang dari lingkungan sosialnya: *“Nichtarbeit heißt Statusverlust und Vereinzelung, weil man in Deutschland nur »drin« ist, wenn man Arbeit hat, und ohne die ist man »draußen«.*” (Tidak bekerja artinya kehilangan status dan tersingkirkan, karena di Jerman hanya orang bekerja saja yang “dihitung”, tanpa pekerjaan anda “di luar“.), (Willeke, 2004: 244). Dengan kata lain, menurut Spät (2014): *Die Arbeit bestimmt unseren sozialen Stellenwert*, (*Arbeit* menentukan nilai sosial seseorang) dan dengan *Arbeit* orang akan berani menunjukkan jati dirinya dengan berkata: *Ich arbeite, also bin ich* (saya bekerja, ya itulah saya).

Perasaan kehilangan status dan tercerabut dari lingkungan sosial seperti yang dialami Jo, yang sering dimaknai oleh banyak kalangan sebagai keadaan *Exklusion* atau *Ausschluss aus der sozialen Gemeinschaft* (Willeke, 2004: 244), membuat Jo harus berjuang merebut kembali statusnya sebagai orang yang bekerja untuk kemudian

kembali masuk dan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Dalam pandangan Jo usaha untuk merebut kembali statusnya (baca: bekerja) merupakan hal yang sangat fundamental, ibarat perjuangan hidup dan mati. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *Widerstand* (Pehnt, 2008: 55) oleh Jo yang bermakna perlawanan. Kata ini memiliki makna yang sangat hebat dan biasa digunakan dalam konteks perjuangan yang memperjuangkan sesuatu yang sangat fundamental dan hanya memberikan dua pilihan: menang atau kalah, hidup atau mati.

Kesungguhan perjuangan Jo untuk keluar dari status sebagai pengangguran (*Arbeitslose*) dan mendapatkan kembali hak-haknya sebagai seorang pekerja tidak hanya terlihat dari penggunaan kata *Widerstand*, tetapi juga terlihat dari berbagai usaha kongkrit yang dia telah lakukan. Tuduhan penggelapan uang kantor sebagai alasan pemecatannya membuat Jo harus menempuh jalur hukum. Jalur hukum yang ditempuh Jo tentu bukan hal yang mudah dan murah. Jo harus menyewa seorang pengacara dan hal ini tentu tidak hanya membebani pikiran Jo, tetapi juga mengurangi peruntukan keuangan untuk kebutuhan keluarganya. Usaha lain yang telah dilakukan Jo untuk melepaskan status sebagai pengangguran juga telah dicoba dengan cara melamar pekerjaan lain di berbagai tempat.

Bekerja dan tidak-bekerja sebagai batasan *in* dan *out*-nya seseorang dalam masyarakat, semakin jelas terlihat ketika Jo memenangkan kasus pemecatannya di *Arbeitsgericht* (pengadilan perselisihan perburuhan) dan segera mendapatkan jaminan pekerjaan kembali (Pehnt, 2008: 123-124). Kemenangan ini merupakan titik balik bagi Jo dan keluarganya untuk kembali *in* dalam masyarakatnya dan menemukan kembali ritme kehidupan sebagai seorang pekerja.

Garis pembeda antara dua situasi, yakni ketika Jo menjadi pengangguran dan ketika Jo bekerja kembali terlihat jelas berada dalam saringan hubungan sosial. Saat Jo menjadi pengangguran hubungan sosial narator sangat terbatas, bahkan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya merupakan hal yang sangat tidak menyenangkan (*sehr anstrengend*). Tema yang mereka bahas pun hanya seputar situasi yang menimpa keluarga Jo (baca: menganggur). Kondisi berbeda terjadi saat Jo sudah bekerja kembali. Hubungan sosial istri Jo atau *Ich-Figur* kembali normal dan tema pembicaraan pun kini semakin banyak (*man hätte wieder Anknüpfungspunkte*), karena mereka sudah bisa kembali mengerjakan hal-hal yang sebelumnya sulit dilakukan saat Jo masih menganggur. Mereka sudah bisa ke bioskop lagi, membaca buku ataupun berlibur. Kesemuanya ini adalah bahan pembicaraan yang bisa menyambung komunikasi dengan yang lain dan mereka pun sudah bisa merespon banyak hal: *wir hätten endlich wieder ein offenes Ohr für andere*. (akhirnya kami kembali memiliki sebuah

telinga yang bisa terbuka untuk semua orang). (Pehnt, 2008: 139). Singkatnya mereka kembali diperhitungkan dan *in* di dalam masyarakat.

Tidak menjadi pengangguran memang merupakan hal yang sangat penting, namun ternyata jenis pekerjaan yang dilakoni juga memberikan prestise tersendiri dan menjadi penentu strata sosial dalam masyarakat. Hal ini terlihat dengan jelas ketika Jo telah memenangkan kasusnya dan berhak mendapatkan kembali pekerjaan, namun hal ini masih menyisakan rasa kurang puas terutama bagi istri Jo. Keputusan *Arbeitsgericht* yang memenangkan Jo dan memerintahkan *Stadtverwaltung* untuk mempekerjakan Jo kembali, terkesan hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Istri Jo bahkan menilai, bahwa pekerjaan yang diberikan kepada Jo belum layak dianggap sebagai suatu pekerjaan: *Er arbeitet nicht*. (Dia tidak bekerja.), (Pehnt, 2008: 125). Hal ini dikarenakan tempat kerja Jo yang terkesan kumuh dan berada di gedung yang difungsikan sebagai gudang.

Tanggapan istri Jo terhadap tempat dan kondisi pekerjaan suaminya dan usahanya untuk menghindari ajakan Mona melihat tempat kerja ayahnya menyiratkan kesan yang kuat adanya rasa minder terhadap pekerjaan Jo. Jo memang telah terlepas dari statusnya sebagai seorang pengangguran, tetapi jenis pekerjaan yang dilakoninya berada jauh dari ekspektasi istri Jo. Sikap istri Jo yang semacam ini menyiratkan makna hadirnya kelas-kelas dalam dunia kerja. Bekerja seperti diungkapkan oleh Castel (Willeke, 2004) bukan lagi sekedar bekerja, tetapi lebih dari itu. Jenis pekerjaan yang dilakoni seseorang melekat gengsi sosial di dalamnya. Sikap semacam ini tidak hanya ditunjukkan oleh istri Jo dalam roman *Mobbing*, tetapi juga ditemukan dalam diri tokoh Christian Schlier di roman *Das Jahr der Wunder*.

Tokoh Christian Schlier yang baru saja menemui Wosch dan Steinfeld untuk membicarakan kemungkinan dia bisa bekerja di GFPD, sebuah perusahaan *Start-Up-Agentur* yang bergerak dalam bidang multimedia, berusaha menutupi identitasnya sebagai seorang sopir taxi sesaat setelah akan meninggalkan kantor GFPD (Merkel, 2001: 21). Perasaan tidak bangga terhadap pekerjaan sebagai seorang sopir taxi yang dilakoninya semakin nampak ketika Christian Schlier mengantarkan seorang penumpang yang melihat Christian Schlier tampak sedih dan bertanya apakah dia tidak bahagia dengan pekerjaannya. Meskipun pertanyaan si penumpang taxi tidak dijawab oleh Christian Schlier, tetapi narasi selanjutnya yang menceritakan bagaimana dia berusaha memarkir taxinya di tempat yang cukup jauh dari tempat tinggalnya, agar tak seorang pun memperhatikannya turun dari taxi, adalah jawaban yang jelas atas pertanyaan si penumpang (Merkel, 2001: 22-23).

Kamuflase Arbeit: „na, dann such dir endlich mal einen richtigen job!“⁶

Pentingnya *Arbeit* dalam masyarakat Jerman yang menjadi penyaring *in* dan *out*-nya seseorang dalam kehidupan sosial menjadikan *Arbeit* sebagai sesuatu yang memiliki nilai yang sangat fundamental. Untuk itu bekerja dan tidak dalam status pengangguran merupakan hal membanggakan. Namun ketatnya persaingan dalam dunia kerja tidak memungkinkan semua orang untuk mendapatkan pekerjaan. Tokoh Jo dalam *Mobbing* (Pehnt: 2008) yang kesulitan mendapatkan pekerjaan kembali adalah salah satu bukti dari ketatnya persaingan dalam dunia kerja dewasa ini. Pengalaman kerja selama sebelas tahun di *Stadtverwaltung* dan kebugaran fisik ternyata bukan jaminan bagi Jo untuk kembali mendapatkan pekerjaan (Pehnt, 2008: 81). Meskipun masih berada dalam rentang usia yang produktif (35-40 tahun), namun dalam bursa kerja usia ini adalah usia yang dianggap sudah terlalu tua untuk memulai suatu pekerjaan yang baru lagi. Ungkapan *Je älter, desto länger arbeitslos* (semakin tua, semakin lama menganggur) dewasa ini sudah menjadi tren dalam dunia ketenagakerjaan di Jerman yang dibuktikan dari hasil pembacaan data-data statistik yang menggambarkan durasi menganggur berdasarkan kelompok usia. Data statistik dengan jelas memperlihatkan adanya signifikansi antara usia dan durasi dalam menjalani status pengangguran. Semakin tinggi usia seorang pengangguran, maka semakin sulit bagi dia untuk mendapatkan kembali pekerjaan (Willeke, 2004: 241).

Jika mereka yang sudah berpengalaman selama sebelas tahun saja sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan kembali, pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana lagi nasib mereka yang baru saja akan memulai menapaki dunia kerjanya. Persaingan dalam memulai karier dalam dunia kerja terekam dalam ketiga roman yang menjadi korpus dalam penelitian ini dengan menampilkan fenomena praktikum. Sosok praktikan atau orang yang sedang melaksanakan praktikum senantiasa hadir dalam ketiga roman tersebut. Dalam roman *Das Jahr der Wunder* (Merkel, 2001) ditampilkan dua tokoh yang sedang melaksanakan praktikum, yakni tokoh *Praktikantin* dan *Mariane*. Roman *wir schlafen nicht* (Röggla, 2004) menampilkan satu tokoh yakni Nicole Damaschke dan di roman *Mobbing* (Pehnt, 2008) tidak luput menyebutkan kehadiran *Praktikanten* yang digambarkan sebagai jenis pekerjaan yang tidak diharapkan.

Praktikum yang selayaknya dimaknai sebagai sarana untuk mengumpulkan pengalaman kerja sebanyak mungkin dalam rangka memasuki dunia kerja yang

⁶ “na, cari dong pekerjaan yang benar!” (Röggla, 2004: 89).

sesungguhnya, tampaknya telah mengalami pergeseran. Praktikum bagi para tokoh tidak lagi sekedar sarana pencarian pengalaman kerja, tetapi menjadi tempat perlindungan „sementara“ dari status pengangguran. Persaingan dunia kerja yang semakin ketat yang ditandai dengan semakin banyaknya jumlah pengangguran dari kalangan akademisi membuat masa praktikum menjadi lebih lama dari sebelumnya. Fenomena ini terlihat pada diri tokoh *Praktikantin* dalam roman *Das Jahr der Wunder* yang digambarkan telah berusia sepuluh tahun lebih tua dari tokoh Gudula: [...], *die zehn Jahre älter ist als Gudula*, (Merkel, 2001:156). Gudula adalah seorang *Creative Directorin* yang sudah bekerja di GFPD sejak satu setengah tahun dan berusia sekitar 25 tahun. Dengan demikian dapat dipahami bahwa usia tokoh *Praktikantin* saat ini sekitar 35 tahun. Jika tokoh *Praktikantin* telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan durasi yang normal (baca: selesai kuliah di usia 22 tahun), maka sampai saat ini dia telah melakoni masa praktikum sekitar 13 tahun.

Rentang waktu praktikum yang dilakoni tokoh *Praktikantin* di atas, merupakan salah satu bukti nyata ketatnya persaingan dalam dunia kerja. Hal ini tidak dibantah oleh tokoh Nicole Damaschke dalam roman *wir schlafen nicht*. Dunia kerja dewasa ini menurut Nicole Damaschke tidak hanya membutuhkan pekerja yang memiliki *soft skill* dan *spezielle skills*, tetapi juga pengalaman kerja. Hanya saja, bagaimana mungkin dapat memenuhi semua syarat itu, jika untuk mendapatkan satu tempat praktikum saja bukan perkara yang mudah (Röggla, 2004: 12).

Melihat kenyataan ketatnya persaingan dalam dunia kerja ini, tokoh Nicole Damaschke berusaha berpikir lebih realistis dengan membuka peluang untuk semua jenis pekerjaan: *heute müsse man eben für alles offen sein, heute müsse man sich auf alles einstellen können*. (Hari ini orang harus terbuka untuk semua jenis pekerjaan, hari ini orang harus dapat menerima semua jenis pekerjaan. (Röggla, 2004: 87), meskipun sebelumnya ia memiliki ekspektasi dalam dunia karier. Mimpi yang paling realitis bagi dia dewasa ini adalah menjadi *Praktikantin* yang mendapatkan bayaran, kemudian bekerja secara tetap dengan ikatan *Arbeitsvertrag* atau kontrak kerja (Röggla, 2004: 88). Mimpi terakhir Nicole Damaschke saat ini hanyalah ingin mendapatkan pekerjaan yang tetap. Ketakukannya untuk bermimpi yang lebih jauh sangat dipengaruhi oleh kondisi miris yang dialaminya saat ini sebagai seorang *Praktikantin*. Dalam melakoni praktikum dia bahkan tidak memiliki *Krankenversicherung* atau asuransi kesehatan. Kondisi ini sulit dipercaya, bahkan oleh Nicole Damaschke sendiri (Röggla, 2004: 89). Meskipun menjadi praktikan hanya dimaksudkan untuk mendapatkan pengalaman kerja guna memasuki dunia kerja yang sesungguhnya,

tetapi kenyataan yang didapatkan oleh para praktikan sungguh sangat berbeda. Mereka seolah tidak berdaya melepaskan diri dari status sebagai praktikan. Durasi praktikum yang begitu lama seperti yang dialami oleh tokoh *Praktikantin* dalam roman *Das Jahr der Wunder* (Merkel, 2001) dan Nicole Damaschke dalam *wir schlafen nicht* (Röggla, 2004) yang tidak mendapatkan honor sebagai praktikan harus rela mereka lakoni. Praktikurnya bagi mereka menjadi tempat perlindungan “sementara” dari status pengangguran dan untuk tetap menjaga ritme dalam dunia kerja.

Kesimpulan

Arbeit sebagai tema budaya merupakan salah satu aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Di satu sisi manusia meraih kehidupannya dan bertahan hidup melalui pekerjaan, namun di sisi lain pekerjaan merekonstruksi dan membentuk eksistensi kehidupan sosial manusia, mulai dari tingkah laku pribadinya sampai kepada bentuk-bentuk fisiknya. Untuk itu *Arbeit* merupakan basis yang sangat fundamental dalam pembentukan identitas sosial.

Dalam masyarakat Jerman pascareunifikasi kedudukan *Arbeit* semakin kokoh dan menjadi pembatas antara *in* dan *out*-nya seseorang dalam kehidupan sosialnya. Tanpa *Arbeit* seseorang akan merasa tercerabut dan tersingkirkan dari lingkungannya, untuk itu *Arbeit* menjadi sesuatu yang harus terus diperjuangkan semaksimal mungkin dengan berbagai macam cara. Namun demikian di sisi lain, persaingan dalam dunia kerja yang semakin ketat, sehingga tidak semua usia kerja mampu tertampung dalam dunia kerja. Praktikurnya sebagai sarana mencari pengalaman kerja kemudian dimanfaatkan sebagai tempat persembunyian dari status “pengangguran”. Kondisi ini kemudian menjadi celah bagi para pemilik modal untuk mendapatkan tenaga kerja murah berkualifikasi tinggi. Fenomena ini semakin mengokohkan dikotomi antara masyarakat kelas borjuis dan proletar yang hadir dalam format baru di era pascareunifikasi di Jerman.

Ucapan Terima Kasih

Kepada Dr. Wening Udasmoro, M. Hum., DEA., selaku promotor, saya mengucapkan banyak terima kasih atas segala bimbingannya selama ini yang telah banyak memberikan masukan konstruktif demi penyelesaian tulisan ini. Ucapan terima kasih saya juga haturkan kepada Dr. Agus Suwignyo selaku kopromotor yang banyak meluangkan waktu dan pikirannya untuk berdiskusi terutama menyangkut tema-tema *Arbeit* dalam perspektif historis.

Daftar Pustaka

- Bernsdorf, Wilhelm (ed.). 1969. *Wörterbuch der Soziologie*. Stuttgart: Ferdinand Enke Verlag.
- Bierwisch, Manfred. 2003. "Arbeit in verschiedenen Epochen und Kulturen. Einleitende Bemerkungen" dalam *Die Rolle der Arbeit in verschiedenen Epochen und Kulturen*, Manfred Bierwisch (ed.). Berlin: Akademie Verlag. 7-18.
- Bröckling, Ulrich & Horn, Eva (eds.). 2002. *Anthropologi der Arbeit*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Dettling, Warnfried. 2000. "Diesseits und jenseits der Erwerbsarbeit" dalam *Geschichte und Zukunft der Arbeit*, Jürgen Kocka & Claus Offe (eds.). Frankfurt/Main: Campus Verlag. 202-214.
- Füllsack, Manfred. 2009. *Arbeit*. Wien: Facultas WUV. 2009.
- Hermanns, Fritz. 1993. "Arbeit. Zur historischen Semantik eines kulturellen Schlüsselwortes" dalam *Jahrbuch Deutsch als Fremdsprache* 19 (1993). München: Iudicium. 43-62.
- Hermanns, Fritz dan Miaogen Zhao. 1996. "Arbeit in China und in Deutschland. Ein Begriffsvergleich als Beitrag zum Programm der interkulturellen Linguistik" dalam *Blickwinkel. Kulturelle Optik und interkulturelle Gegenstandskonstitution*, Alois Wierlacher dan Jorg Stötzel (eds.). München: Iudicium. 413-436.
- Heuken, Adolf. 1998: *Wörterbuch Deutsch-Indonesisch*. Leipzig: Verlag Enzyklopädie.
- Kocka, Jürgen dan Claus Offe (eds.). 2000. *Geschichte und Zukunft der Arbeit*. Frankfurt/Main: Campus Verlag.
- Kocka, Jürgen. 2000. "Arbeit früher, heute, morgen: Zur Neuartigkeit der Gegenwart" dalam *Geschichte und Zukunft der Arbeit*, Jürgen Kocka dan Claus Offe (eds.). Frankfurt/Main: Campus Verlag. 476-492.
- Kocka, Jürgen. 2001. "Thesen zur Geschichte und Zukunft der Arbeit" dalam *Aus Politik und Zeitgeschichte* B 21/2001. 8-13.
- Kocka, Jürgen. 2015. "Arbeit im Kapitalismus. Lange Linien der historischen Entwicklung bis heute" dalam *Kapitalismus und Alternativen*. Aus Politik und Zeitgeschichte, 35-37/2015, 24 August 2015. 10-17.
- Krug, Hans-Jürgen. 1990. *Arbeitslosenliteratur. Eine Bibliographie*. Frankfurt am Main.
- Merkel, Rainer. 2001. *Das Jahr der Wunder*. Roman. Frankfurt/Main: Fischer Verlag.
- Neumann, Friedrich. 1974. "Der Arbeitsprozess" dalam *Die Welt der Arbeit im deutschen Gedicht*.
- Pehnt, Annette. 2007. *Mobbing*. Roman. München: Piper Verlag.
- Röggla, Kathrin. 2004. *Wir schlafen nicht*. Roman. Frankfurt/Main: Fischer Verlag.

- Schubert, Klaus dan Martin Klein. 2011. "Arbeit" dalam *Das Politiklexikon. 5., aktual Aufl.* Bonn: Dietz: www.bpb.de/nachschlagen/lexika/17088/arbeit, diunduh tgl. 27.09.2014.
- Spät, Patrick. 2014. *Ich arbeite, also bin ich*. <http://www.zeit.de/karriere/beruf/2014-07/gastbeitrag-arbeit-sinn>, diunduh tgl. 01.12.2015.
- Wierlacher, Alois. 1980. "Deutsche Literatur als Fremdkulturelle Literatur. Zu Gegenstand, Textauswahl und Fragestellung einer Literaturwissenschaft des Faches Deutsch als Fremdsprache" dalam Alois Wierlacher (ed.): *Fremdsprache Deutsch. Grundlagen und Verfahren der Germanistik als Fremdsprachenphilologie*. Band I. München: Iudicium. 146-165.
- Willeke, Stefan. 2004. "Wie man in Deutschland arbeitslos ist" dalam *Leben in Deutschland, Anatomie einer Nation*, Theo Sommer (ed.). Köln: Kiepenheuer & Witsch. 237-247.